

BAB II

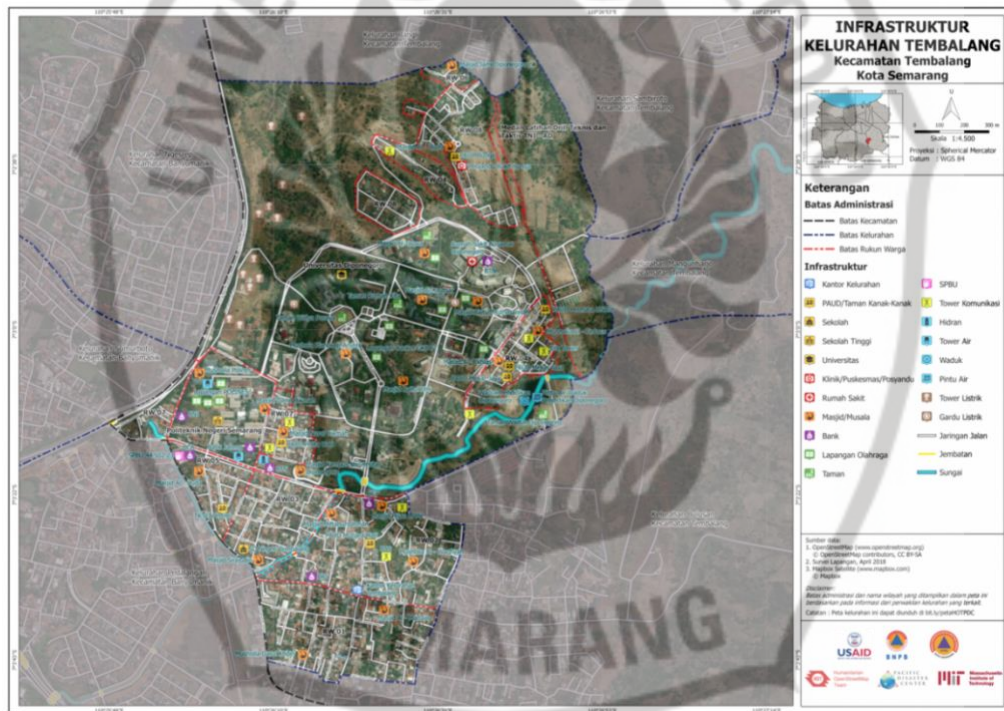
RUANG SOSIAL ANAK MUDA DAN TERBENTUKNYA KOMUNITAS SEMESTERUN

Bab II ini membahas gambaran umum mengenai sebuah komunitas lari kalcer serta tidak luput ikut mendefinisikan apa yang dimaksud kalcer bagi para anak muda, terutama anggota komunitas lari kalcer Semesterun. Pembahasan bab ini bertujuan untuk mengenal konteks lebih dalam mengenai sosial dan kultural terkait fenomena tren lari kalcer ini di kalangan anak muda. Fokus utama dalam pembahasan bab ini adalah bagaimana cara memahami dan mendeskripsikan kota semarang, lebih spesifik kawasan perguruan tinggi di daerah Kota Semarang yang berlimpah akan anak muda, sebagai ruang atau media bagi anak muda untuk mengekspresikan diri mereka dengan mendirikan suatu komunitas yang berbasis dari tren kekinian yakni lari kalcer Semesterun sebagai bagian dari gaya hidup anak muda urban saat ini.

2.1 Universitas Diponegoro Sebagai Ruang Sosial Anak Muda di Kota Semarang

Kota semarang merupakan sebuah kota yang terletak di Jawa Tengah dan menjadi ibu kota Provinsi Jawa tengah. Kota ini masuk ke kategori urban yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, terutama di kalangan anak muda yang datang untuk menempuh pendidikan tinggi. Keberadaan perguruan tinggi di Kota Semarang memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial bagi anak muda, tidak hanya di ranah akademik saja, dalam gaya hidup juga mengalami perkembangan, serta pola interaksi sosial dan pembentukan komunitas-komunitas tertentu yang berbasis pada minat dan bakat seseorang. Salah satu perguruan tinggi yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial mahasiswa di Kota semarang adalah Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro ini merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Jawa Tengah, yang menjadi media berkumpulnya mahasiswa dan anak muda dari berbagai daerah di Indonesia, yang memiliki latar

belakang sosial dan budaya yang beragam. Lingkungan kampus Universitas Diponegoro bukan sekedar berfungsi sebagai ruang pembelajaran formal, namun sebagai ruang sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Di ruang inilah para anak muda atau mahasiswa membangun jejaring relasi pertemanan, mengembangkan identitas diri dan mengekspresikan minat dan bakat serta gaya hidup mereka melalui berbagai aktivitas di luar kegiatan akademik. Universitas Diponegoro menyediakan berbagai ruang sosial terbuka yang mendukung aktivitas mahasiswa, termasuk aktivitas olahraga. Ruang tersebut menjadi tempat bertemunya mahasiswa dengan minat yang sama, sehingga memunculkan berbagai komunitas berbasis hobi dan gaya hidup yang sedang tren.



Gambar 2.1 Lokasi Penelitian

Sumber: PPID Kota Semarang (2026)

Kawasan Tembalang sebagai lokasi utama Universitas Diponegoro tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan pengalaman hidup. Kehadiran mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Indonesia yang tinggal di sekitar kampus menciptakan berbagai bentuk interaksi sosial di luar aktivitas akademik, baik melalui organisasi, komunitas, dan aktivitas berbasis hobi. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan kampus sebagai ruang yang mendukung terbentuknya berbagai komunitas anak muda yang memiliki minat dan ketertarikan yang sama. Aktivitas olahraga menjadi salah satu bentuk kegiatan yang cukup diminati oleh mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir. Selain dianggap sebagai saram kesehatan, olahraga juga menjadi media untuk membangun relasi sosial dan memperluas jaringan pertemanan. Hal tersebut terlihat dari munculnya berbagai komunitas olahraga yang berkembang di lingkungan kampus Universitas Diponegoro, termasuk komunitas lari. Kehadiran komunitas-komunitas tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memanfaatkan kampus sebagai ruang pembelajaran saja, tetapi juga sebagai ruang untuk mengembangkan identitas, minat, dan aktivitas sosial di luar kegiatan akademik

Di dunia yang urban ini aktivitas olahraga tidak sekedar dimaknai dengan sarana menjaga kebugaran tubuh saja, melainkan sebagai medium interaksi sosial dan pembentukan identitas kolektif di kalangan anak muda atau mahasiswa. Perkembangan media sosial turut memperkuat peran ruang terbuka sebagai medium untuk memproduksi gaya hidup bagi anak muda. Para mahasiswa Universitas Diponegoro secara aktif menggunakan media sosial untuk membagikan aktivitas keseharian mereka, termasuk kegiatan olahraga yang dilakukan secara kolektif. Paparan terhadap konten media sosial ini mendorong munculnya tren-tren baru yang menggabungkan aktivitas fisik dengan aspek visual dan estetika, salah satunya adalah tren lari *kalcer*. Tren tersebut terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat para mahasiswa Universitas Diponegoro terhadap gaya hidup sehat yang digabungkan dengan perhatian terhadap penampilan dan *fashion*. Universitas Diponegoro dapat dipahami sebagai arena sosial yang penting dalam penelitian ini. Lingkungan kampus menjadi ruang

utama tempat terbentuknya sekaligus berkembangnya komunitas Semesterun, yang mayoritas anggotanya berisikan mahasiswa Universitas Diponegoro. Fokus terhadap Universitas Diponegoro sebagai ruang sosial memungkinkan penelitian ini melihat secara lebih mendalam bagaimana tren lari *kalcer* dan preferensi *fashion* anak muda terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman berkomunitas, serta dinamika kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

2.2 Latar Belakang Terbentuknya Komunitas Semesterun Semarang

Komunitas Semesterun Semarang terbentuk dari inisiatif sekelompok mahasiswa Universitas Diponegoro yang memiliki ketertarikan akan aktivitas lari. Berawal dari kegiatan lari yang dilakukan spontan saja tanpa ada persiapan yang begitu rumit bersama para anak muda mahasiswa Universitas Diponegoro lainnya yang gemar berlari juga, komunitas ini kemudian berkembang menjadi media ruang kumpul yang terorganisir. Kesamaan latar belakang sebagai mahasiswa serta minat yang sama terhadap lari menjadi landasan utama yang mendorongnya terbentuknya komunitas ini. Seiring berjalannya waktu, minat dari komunitas lari ini terus meningkat, anggotanya saat ini tidak hanya anak muda yang menjadi mahasiswa di Universitas Diponegoro saja, melainkan anak muda yang tersebar di Kota Semarang ikut andil dalam komunitas ini. Komunitas Semesterun ini tidak hanya menjadi wadah untuk berolahraga saja, melainkan menjadi arena sosial bagi anggotanya untuk berinteraksi, membangun relasi, berbagi pengalaman serta memperkuat rasa kebersamaan.

“Boleh banget, jadi awal mula Semesterun tuh, awalnya dari temen-temen aja sih, kayak *circle* nih, ada anak-anak Ilkom emang awalnya sih berdua ya aku sama jehan, gara-gara aku mungkin sering liat tren sekarang banyak *influencer* pada lari, aku cobalah bikin komunitas, soalnya di Tembalang itu waktu tahun lalu, belom ada komunitas sama sekali, makanya aku inisiatif lah, kayak, siapa tahu ada mahasiswa-mahasiswa lain yang mau ikut gabung lari gitu, makanya kami bentuk Semesterun gitu.” (Ian, 11 April 2026)

Ian selaku salah satu *founder* dari Komunitas Semesterun menceritakan awal terbentuknya Semesterun. Menurut Ian terbentuknya komunitas ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berkembangnya tren lari yang semakin populer di kalangan anak muda. Paparan terhadap konten-konten lari yang banyak muncul di media sosial mendorong munculnya ketertarikan untuk membangun ruang berkumpul bagi mahasiswa yang memiliki minat serupa. Pada saat yang bersamaan, belum adanya komunitas lari yang secara khusus mewadahi mahasiswa di kawasan kampus, yaitu Tembalang. Hal tersebut membuka peluang bagi Ian dan teman-temannya untuk membentuk komunitas yang mewadahi kegiatan lari yang sedang tren sekaligus membuka ruang sosial baru, yaitu Semesterun. Kemunculan komunitas Semesterun dapat dipahami sebagai respon terhadap perubahan gaya hidup anak muda urban yang mulai menjadikan aktivitas lari sebagai bagian dari keseharian mereka.

“Oke, jadi sebenarnya untuk pertama kali ikut Semesterun itu awal tahun lalu kayaknya, jadi awalnya karena anak-anak Ilkom pada *boring* aja kan, karena udah semester tujuh, eh enam kalo ga salah, terus ga tau mau ngapain karena matkul udah dikit, terus karena ada banyak *trend* lari nih, makanya kita lari bareng, terus mulai rutin, terus tiba-tiba kecetus aja “bikin komunitas kali ya”, jadilah Semesterun.” (Arda, 11 April 2026)

Arda menceritakan awal mulanya Komunitas Semesterun berangkat dari aktivitas informal yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa. Berkurangnya aktivitas perkuliahan pada semester akhir serta meningkatnya popularitas olahraga lari, menciptakan kondisi yang mendorong mahasiswa mencari bentuk kegiatan baru di luar aktivitas akademik. Kegiatan lari bersama yang dilakukan secara rutin ini kemudian muncul gagasan untuk membentuk komunitas yang lebih terorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa Komunitas Semesterun lahir dari kebutuhan sosial anggota untuk membangun ruang interaksi, sekaligus menyalurkan minat yang sama terhadap olahraga lari yang sedang tren.



Gambar 2.2 Foto Berkumpul Komunitas

Sumber : Dokumentasi Peneliti (2026)

Mayoritas anggota komunitas Semesterun Semarang berasal dari kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro, seiring berjalannya waktu komunitas ini juga terbuka bagi anak muda di luar lingkungan kampus, identitas sebagai komunitas lari mahasiswa tercermin dari cara komunitas ini memaknai aktivitas lari, yang tidak sekedar berorientasi pada prestasi olahraga, tetapi juga pada pengalaman kolektif dan gaya hidup. Aktivitas lari diposisikan sebagai bagian dari rutinitas kesehatan mahasiswa yang selaras dengan upaya menjaga kesehatan di tengah padatnya aktivitas akademik. Media sosial juga tidak luput memiliki peran penting dalam perkembangan komunitas Semesterun ini. Melalui media sosial, komunitas ini mengabadikan momen kegiatan lari mereka, lalu mengunggah ke media sosial mereka, memperkenalkan komunitas lari *kalcer* ini kepada masyarakat luas, serta menarik minat anak muda lainnya untuk ikut bergabung. Keberadaan media sosial juga membentuk citra komunitas sebagai bagian dari gaya hidup anak muda urban yang aktif, sehat dan *up to date*. Komunitas Semesterun hadir bukan sekedar menjadi komunitas lari pada umumnya. Tetapi menjadi representasi gaya hidup mahasiswa di lingkungan Universitas Diponegoro. Seiring bertambahnya jumlah anggota dan semakin

meningkatnya intensitas kegiatan yang dilaksanakan, Semesterun berkembang tidak hanya sebagai komunitas olahraga, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan berbagai latar belakang. Melalui kegiatan lari bersama, anggota komunitas membangun relasi sosial, berbagi pengalaman, serta saling bertukar informasi mengenai dunia lari. Dinamika tersebut kemudian membentuk karakter khas komunitas yang membedakannya dari komunitas lari lainnya dan menjadi dasar bagi berkembangnya berbagai praktik sosial, termasuk preferensi *fashion* lari yang menjadi fokus penelitian ini.

2.3 Aktivitas dan Pola Kegiatan Komunitas Semesterun Semarang

Aktivitas utama yang dilakukan oleh komunitas Semesterun ini adalah kegiatan lari bersama. Pada awal terbentuknya komunitas ini, aktivitas yang dilakukan bersifat informal dan tidak memiliki jadwal tertentu, mereka melakukan kegiatan lari di waktu luang dan secara spontan, menyesuaikan dengan waktu masing-masing anggota. Aktivitas ini didorong oleh keinginan untuk berolahraga ringan sekaligus mengisi waktu senggang, tanpa ada struktur organisasi dan agenda kegiatan terencana. Pola ini mencerminkan karakter awal sebuah organisasi atau komunitas yang terbentuk secara organik dari relasi pertemanan dan kesamaan minat akan lari di kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro. Seiring dengan bertambahnya anggota komunitas dan adanya peningkatan perhatian publik terhadap komunitas ini, pola kegiatan Semesterun mengalami perubahan. Aktivitas lari ini yang semula bersifat acak dan tidak terjadwal mulai diarahkan menjadi bentuk kegiatan yang lebih terorganisir. Saat ini, komunitas Semesterun lebih sering mengadakan kegiatan lari dalam bentuk acara atau *event* tertentu, yang direncanakan dan diumumkan melalui *platform* media sosial. Pola kegiatan berbasis *event* ini memungkinkan komunitas untuk menjangkau lebih banyak peserta sekaligus menjaga antusiasme anggota.



Gambar 2.3 Kegiatan Lari Bersama

Sumber: Dokumentasi @Semesteurn, (2026)

Selama peneliti mengikuti kegiatan bersama Komunitas Semesterun, temuan menarik adalah komunitas Semesterun tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas olahraga semata. Kegiatan lari bersama yang dilakukan oleh Komunitas Semesterun tidak hanya berfokus pada aktivitas olahraga semata, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi para anggotanya. Sebelum kegiatan dimulai, para anggota biasanya berkumpul terlebih dahulu di titik pertemuan yang telah ditentukan serta menunggu anggota lain datang. Pada momen tersebut, suasana yang terbangun cenderung santai dan hangat. Para anggota melakukan percakapan ringan seperti saling menyapa, berbincang mengenai aktivitas perkuliahan, kesibukannya akhir-akhir ini, hingga perbincangan seputar dunia lari yang sedang tren. Interaksi yang berlangsung sebelum kegiatan lari menunjukkan bahwa komunitas ini juga berfungsi sebagai ruang sosial bagi para anggotanya untuk membangun relasi dan memperluas pergaulan. Setelah seluruh anggota berkumpul, kegiatan biasanya diawali dengan sesi pemanasan bersama sebelum memulai lari. Selama kegiatan berlangsung, anggota tidak berlari secara individu, melainkan membentuk kelompok-kelompok kecil atau *circle* yang terdiri dari kerabat-kerabat terdekat, yang memungkinkan terjadinya percakapan dan

interaksi di sepanjang rute lari. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas lari dalam Komunitas Semesterun tidak berfungsi sebagai sarana menjaga kebugaran saja, tetapi juga menjadi media untuk membangun kedekatan sosial dan memperluas jaringan pertemanan di antara para anggota. Setelah kegiatan lari telah usai, para anggota umumnya tidak langsung meninggalkan lokasi kegiatan. Sebagian anggota memanfaatkan waktu tersebut untuk beristirahat, berbincang, dan mendokumentasikan kegiatan yang telah dilakukan. Sesi foto bersama menjadi salah satu aktivitas yang wajib dilakukan saat kegiatan lari berakhir. Dokumentasi tersebut kemudian dibagikan melalui media sosial pribadi atau akun media sosial komunitas sebagai bentuk publikasi kegiatan sekaligus sarana menjaga eksistensi komunitas di ruang digital. Melalui aktivitas tersebut, interaksi yang terjadi dalam komunitas tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga berlanjut melalui media sosial.

“Jadi kalo ditanya sejak kapan, aku udah *join* sekitar tahun kemaren, mungkin sekitar April, terus dan apa yang membuat aku tertarik buat *join* itu, karena aku pengen menemukan temen-temen yang satu hobi gitu, dan itu juga awal-awal aku lari, mungkin aku butuh, apa ya, temen kali ya, dan kenalan gitu, biar larinya tambah asik sama kenalan sama yang lain juga.” (Arselino, 2026)

Bagi sebagian anggota, keikutsertaan dalam Komunitas Semesterun tidak hanya didorong oleh minat terhadap olahraga lari, tetapi juga oleh keinginan untuk menemukan lingkungan sosial yang memiliki ketertarikan yang sama. Arselino, misalnya, mengungkapkan bahwa salah satu alasan dirinya bergabung dengan Komunitas Semesterun adalah untuk bertemu dengan teman-teman yang memiliki hobi serupa dan memperluas relasi sosial yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya menjadi ruang untuk berolahraga bersama, tetapi juga menjadi wadah bagi anggotanya untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas. Kegiatan lari dalam Komunitas Semesterun ini meskipun tidak dilakukan secara rutin dalam jangka waktu harian atau mingguan, namun berbasis *event* tetap menjadi ruang penting bagi interaksi sosial antar anggota komunitas.

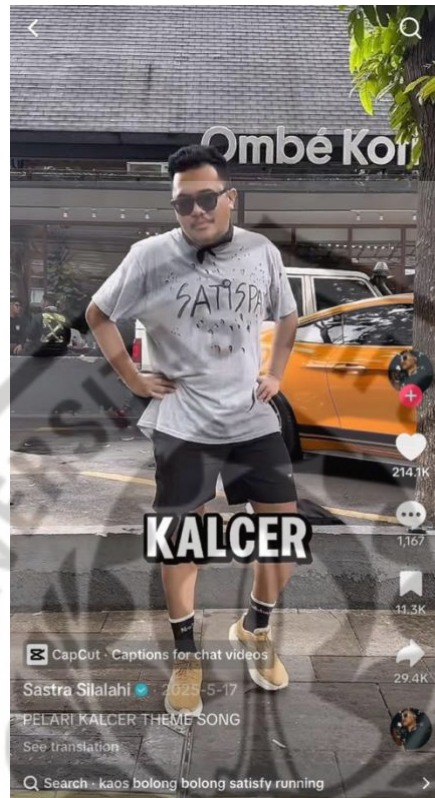


Gambar 2.4 Kegiatan Lari Bersama

Sumber: Dokumentasi @Semesteurn, (2025)

Setiap *event* lari yang diadakan, tidak sekedar berfungsi sebagai aktivitas olahraga belaka, tetapi menjadi ajang berkumpulnya dan memperkuat relasi sosial antara para peserta. Melalui kegiatan ini anggota komunitas memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, serta membangun rasa kebersamaan sebagai bagian dari Komunitas Semesterun. Selain aktivitas lari, acara yang diselenggarakan oleh komunitas ini, diiringi oleh kegiatan dokumentasi yang kemudian dibagikan melalui media sosial. Dokumentasi ini menjadi bagian dari representasi identitas sebuah komunitas dan saran komunikasi dengan publik yang lebih luas. Pola kegiatan berbasis *event* ini menunjukkan bahwa komunitas Semesterun berkembang dari praktik informal menjadi komunitas yang terorganisir, tanpa sepenuhnya meninggalkan karakter fleksibel dan inklusif yang menjadi ciri awal terbentuknya komunitas ini.

2.4 Tren Lari Kalcer dalam Komunitas Semesterun



Gambar 2.5 Video dengan Pengguna Akun Sastra Silalahi

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZS9TbH82g/> Akun Tiktok @sastra.silalahi, (2025)

Aktivitas lari yang dilakukan oleh komunitas Semesterun, dalam praktiknya tidak luput dari aspek penampilan dan *fashion*. Tren lari *kalcer* muncul sebagai fenomena yang menghubungkan aktivitas olahraga lari dengan gaya berpakaian yang terinspirasi dari budaya populer dan *streetwear*. Salah satu *content creator* TikTok dengan nama pengguna @sastra.silalahi yang mengunggah videonya di akun tersebut. Video tersebut berisikan tentang konten-konten pelari *kalcer*, salah satu videonya yang ramai adalah “Pelari Kalcer Theme Song”. Dalam video tersebut, ia menyanyikan lagu buatan ia sendiri yang berisi tentang bagaimana sudut pandang dia mengenai pelari *kalcer*. Salah satunya adalah penggunaan pakaian dalam dunia pelari *kalcer*, Sastra

menyebutkan “*Jangan lupa kaos bolong satisfy agar naik strata sosialmu bisa tercapai*”.

Fenomena ini menunjukkan adanya akulturasi antara aktivitas fisik dengan gaya hidup dan memunculkan stigma baru bagi kalangan anak muda. Konten-konten yang diunggah oleh @sastra.silalahii yang membahas lari “kalcer” ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat para anak muda terhadap gaya hidup sehat yang digabungkan dengan perhatian terhadap visual dan estetika penampilan. Bagi anggota komunitas lari Semesterun, pakaian dan perlengkapan lari tidaknya berfungsi secara teknis, namun didalamnya memiliki makna simbolik sebagai bagian dari identitas diri dan komunitas. Meskipun istilah “kalcer” sering digunakan oleh anggota komunitas, pemaknaannya tidak selalu sama di antara setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian anggota memaknai “kalcer” sebagai kemampuan dalam mengikuti perkembangan tren yang sedang populer dalam dunia lari. Sementara anggota lainnya lebih menekankan aspek penampilan, *fashion*, dan penggunaan *gear* lari tertentu. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa istilah “kalcer” bersifat fleksibel dan dibentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial masing-masing anggota komunitas.

“Kalo “kalcer” di dalam *fashion*, menurut ku adalah orang yang ngikutinn gaya, atau apa ya, orang yang kiblatnya ke *fashion* terkini, ya sekarang, ga ada definisi sesungguhnya sebenarnya, gimana masing-masing aja.” (Jehan, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa “kalcer” dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengikuti perkembangan tren yang sedang berkembang di lingkungan sosialnya. Tren tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berlari, tetapi juga mencakup penggunaan *fashion* dan *gear* lari, hingga gaya hidup yang melekat pada aktivitas lari. Perkembangan istilah “kalcer” dalam dunia lari menunjukkan bagaimana budaya populer dan media sosial berperan dalam membentuk bahasa serta cara pandang anak muda terhadap suatu aktivitas. Istilah “kalcer” awalnya banyak digunakan dalam berbagai unggahan di media sosial yang membahas gaya berpakaian dan perlengkapan para pelari. Seiring dengan meningkatnya popularitas

tren lari di kalangan anak muda, istilah “kalcer” kemudian sering digunakan untuk menggambarkan individu yang dianggap mengikuti perkembangan tren *fashion* atau gaya hidup yang sedang populer dalam dunia lari. Di lingkungan komunitas Semesterun, istilah “kalcer” juga kerap muncul dalam percakapan antaranggota, baik dalam konteks bercanda atau sebagai bentuk penilaian terhadap gaya berpakaian dan perlengkapan lari yang digunakan seseorang. Penggunaan istilah “kalcer” tidak selalu dimaknai secara serius. Bagi sebagian anggota, istilah tersebut hanya digunakan sebagai sebutan yang menggambarkan seseorang yang mengikuti tren yang sedang berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa istilah “kalcer” telah menjadi bagian dari kosakata sosial yang digunakan anggota komunitas dalam memahami fenomena yang berkembang di lingkungan mereka.

Preferensi *fashion* dalam tren lari “kalcer” terlihat dari pilihan sepatu lari, pakaian olahraga, serta aksesoris seperti jam, kaca mata dan *headphone* yang digunakan oleh anggota komunitas. Pemilihan merek, model dan gaya berpakaian seringkali disesuaikan dengan tren yang sedang berkembang di media sosial maupun di kalangan komunitas lari anak muda. Penampilan saat berlari menjadi bagian dari cara anggota komunitas menampilkan diri di ruang publik, baik secara langsung maupun melalui dokumentasi digital. Media sosial berperan menjadi medium penting dalam memperkuat tren lari “kalcer” di komunitas Semesterun. Unggahan aktivitas lari yang menampilkan gaya berpakaian tertentu tidak sekedar menjadi sarana dokumentasi, tetapi menjadi bentuk standar estetika dalam komunitas. Melalui interaksi di media sosial, anggota komunitas saling mempengaruhi dalam menentukan preferensi *fashion* yang dianggap sesuai dengan identitas komunitas. Tren lari *kalcer* ini dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mencerminkan cara anak muda dalam memajukan olahraga, *fashion*, dan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Tren lari “kalcer” yang sedang berkembang, melibatkan berbagai praktik sosial yang berhubungan dengan pengetahuan, relasi sosial dan kemampuan ekonomi, serta pencarian pengakuan dalam lingkungan komunitas. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut melalui perspektif modal milik Pierre

Bourdieu untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang terlibat dalam pembentukan preferensi *fashion* anggota Komunitas Semesterun.

2.5 Profil Informan

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dengan pendekatan kualitatif. Informan peneliti dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam Komunitas Semesterun, pengalaman dalam aktivitas lari, serta keterkaitan mereka dengan praktik penggunaan *fashion* dan *gear* lari. Tujuh informan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi latar belakang sosial, pengalaman berlari, posisi dalam komunitas, maupun kemampuan dan orientasi dalam mengakses perlengkapan lari. Variasi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai preferensi *fashion* serta bentuk pengakuan sosial yang muncul dalam tren lari “kalcer”.

2.5.1 Mas Arda

Mas Arda merupakan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Mas Arda adalah warga asli Semarang yang berdomisili di Semarang bagian barat. Saat ini Mas Arda berumur 22 tahun dan tidak lama lagi akan menjalankan kegiatan wisuda. Pertemuan saya dengan Mas Arda pertama kali berada di *event* Olimdipo di tahun 2024. Saat itu Mas Arda menjabat sebagai *Project Officer* untuk *event*. Setelah itu kami berteman dan sering bertemu dan bermain bersama. Kami cukup saling mengenal satu sama lain.

Mas Arda merupakan anak tunggal dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya ikut membesarkannya hingga kini meskipun keduanya masih memiliki pekerjaan tetap di perusahaan swasta di Semarang. Karena tidak memiliki kakak maupun adik, Mas Arda cukup akrab dengan kedua orang tuanya. Dikala waktu luang pasti keluarganya akan menyempatkan untuk melakukan *quality time* bersama, seperti salah satu contohnya olahraga bersama setiap minggu, dan menurut Mas Arda, kedua orang tuanya cukup mendukungnya terutama dibidang olahraga. Hal tersebut diungkapkan oleh Mas Arda sekaligus menjadi alasannya dalam kemudahan dalam

mengakses kebutuhan lari. Berjalannya pembicaraan, Mas Arda bercerita, Saat ini Mas Arda belum memiliki pekerjaan tetap, segala kebutuhannya untuk kuliah masih ditanggung oleh kedua orangtuanya. Menurut pengakuan Mas Arda, kedua orang tuanya memberikan bulanan kepada Mas Arda sekitar Rp. 5.000.000 setiap bulan, ditambah karena dukungan orang tuanya untuk mendukung Mas Arda untuk terus giat berolahraga, segala *gear* yang dimiliki Mas Arda merupakan pemberian kedua orang tuanya.

Mas Arda menjelaskan awal mula kenapa dia mengikuti Semesterun, karena ajakan dari teman-temannya yang merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro, jurusan Ilmu Komunikasi yang juga satu angkatan dengan mas Arda. karena memiliki waktu yang cukup luang, dan mengingat sudah menempuh semester 6, menjadi alasan Mas Arda untuk bergabung kedalam Komunitas Semesterun. Selain mengisi waktu luang, menjadi lebih sehat dan produktif didapatkan setelah bergabung Komunitas Semesterun. Hingga saat ini Mas Arda dan teman-temannya masih aktif dalam mengikuti serta menyelenggarakan *event-event* lari untuk Semesterun.

2.5.2 Mas Arselino

Mas Arselino atau akrab dipanggil Mas Acel ini merupakan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Mas acel merupakan orang asli Jakarta, lebih tepatnya daerah Menteng, Jakarta Pusat. Mas acel lahir hingga tumbuh besar di Jakarta, hingga akhirnya merantau untuk melanjutkan studinya di Semarang. Saat ini umurnya 22 tahun, dan sama seperti dengan Mas Arda, tak lama lagi akan menjalankan wisuda. Pertemuan saya dengan Mas Acel pertama kali ini saat saya melakukan pertemuan dan wawancara bersama anggota Komunitas Semesterun yang dilaksanakan di Kafe Mawish, yang menjadi tempat perkumpulan baru bagi anak-anak mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro angkatan 2022. Alasan Mas Acel dipilih sebagai salah satu informan adalah karena anggota Komunitas Semesterun beranggapan mas Acel ini orang yang paling “kalcer”.

Mas Acel merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Mas Acel memiliki dua kakak laki-laki yang sudah bekerja, dan hingga kini Mas Acel masih tinggal bersama kedua orang tuanya di Menteng. Kedua orang tuanya merupakan PNS (Pegawai Negeri Sipil) dibawah naungan kementrian. Mas Acel Saat ini belum memiliki pekerjaan tetap, segala kebutuhannya untuk kuliah masih ditanggung oleh kedua oarngtunya. Menurut pengakuan Mas Acel, kedua orang tunya memberikan sekitar Rp. 2.500.000 setiap bulan, diluar uang sewa kost. Mas Acel bercerita bahwa uang yang diberikan kedua orang tuanya sangat pas untuk kebutuhan sehari-hari, namun untuk memenuhi keinginan tersier Mas Acel membutuhkan uang tambahan, maka dari itu Mas Acel menyempatkan waktunya untuk bekerja *part time* di *coffe shop* di sekitar Universitas Diponegoro. Dari pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh Mas Acel, setidaknya Mas Acel mendapat tambahan sekitar Rp. 1.200.000 dari hasil keringatnya sendiri.

Kedua orang tua Mas Acel sering menasehatinya soal olahraga yang menjadi investasi utama dalam hidup. Hal tersebut menjadi alasan mas Acel tidak setengah-setengah soal olahraga. Alasan Mas Acel bergabung Komunitas Semesterun kurang lebih sama seperti Mas Arda, yakni memiliki waktu luang lebih dan ajakan dari teman-temannya yang merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro juga, jurusan Ilmu Komunikasi yang juga satu angkatan dengan Mas Arda. Selain itu menurut Mas Acel tren lari “kalcer” bukan sekedar mengejar kesehatan belaka, di dalamnya terdapat ajang sosial untuk memamerkan atau merepresentasikan bentuk diri seseorang. Selain itu menurut mas Acel, bergabungnya dia kedalam komunitas ini, membantunya mewadahi atau menyalurkan hobinya berolahraga.

2.5.3 Mas Jehan

Sama seperti dua informan sebelumnya, Mas Jehan merupakan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Mas Jehan merupakan warga asli berdomisili Semarang. Lahir hingga besar di semarang selama 23 tahun di Semarang. Mas arda memperkenalkan Mas Jehan pertama kali kepada saya saat saya bertemu mas Arda untuk membahas penelitian ini

di kedai Mie Tiam milik mas Jehan sendiri yang baru saja buka tak jauh dari rumahnya, dan itu merupakan pertemuan saya dengan mas Jehan. Mas jehan merupakan mahasiswa aktif, dan sama seperti dua informan sebelumnya, mas jehan akan melaksanakan wisuda dekat waktu ini. Mas jehan merupakan anak terakhir dari tiga saudara. Kedua kakaknya telah bekerja dan merantau ke Jakarta. Hingga saat ini Mas Jehan tinggal bersama kedua orang tuanya. Kedua orangtuanya merupakan pensiunan bankir ternama di Indonesia. Karena hanya tinggal bertiga, mas Jehan mengungkapkan bahwa dia cukup akrab dengan orang tuanya. Mas jehan menceritakan bahwa saat ini Mas Jehan belum memiliki pekerjaan tetap, walaupun Mas Jehan pernah menjalankan usahanya seperti menjual kopi susu kekinian, segala kebutuhannya untuk kuliah masih ditanggung oleh kedua orang tuanya. Menurut pengakuan Mas Jehan, kedua orang tuanya memberikan sekitar Rp. 8.000.000 setiap bulan.

Melalui perbincangan ringan antara saya dan Mas Jehan, Mas Jehan mengungkapkan bahwa dia merupakan salah satu *founder* terciptanya komunitas Semesterun. Dia bersama teman lainnya yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 22, mendirikan Komunitas Semesterun di tahun 2025 untuk mengisi waktu luang sekaligus untuk mengikuti tren yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat terutama anak-anak muda, yaitu tren lari “kalcer”. Mas Jehan menganggap tren lari “kalcer” unik, karena menggabungkan dua aspek yakni kesehatan atau olahraga dengan nilai estetika, hal tersebut dianggap unik oleh Mas Jehan.

2.5.4 Mas Ayub

Mas Ayub merupakan kerabat saya yang cukup dekat dibandingkan dengan informan yang lain. Sama seperti yang lain, Mas Ayub merupakan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dengan jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Saya mengenalnya sejak 2024 di *event* Olimdipo. Saya dan Mas Ayub ditempatkan di satu divisi yang sama, semenjak hari itu saya cukup akrab, sering bertegur sapa secara langsung dan online. Mas Ayub menjadi orang pertama yang memperkenalkan saya ke Komunitas Semesterun ini. Mas ayub merupakan orang asli Jakarta, tepatnya Jakarta Utara. Mas ayub lahir dan besar di

Jakarta Utara, rumahnya berdomisili di Tambun. Mas Ayub merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Mas Ayub memiliki adik yang masih duduk di Sekolah Menengah Atas. Orang Tuanya memiliki pekerjaan sebagai pekerja di perusahaan swasta, dan keluarganya memiliki sebuah rumah makan yang terletak tak jauh dari kediamannya di Tambun. Saat ini Mas Ayub belum memiliki pekerjaan tetap, segala kebutuhannya untuk kuliah masih ditanggung oleh kedua orang tuanya. Menurut pengakuan Mas Ayub, kedua orang tuanya memberikan sekitar Rp. 4.500.000 setiap bulan, diluar uang sewa kost, untuk Mas Ayub.

Mas Ayub mengungkapkan ketertarikannya bergabung kedalam Komunitas Semesterun setahun yang lalu, bukan sekedar ingin mengisi waktu luang saja. Mas Ayub menjelaskan bahwa dia ingin mencari hobi baru yang lebih produktif, karena dia merasa sudah bosan dengan hobi sebelumnya, yaitu otomotif. Mengerutnya hobi otomotif hanya lebih menambah pikiran ketimbang menambah hiburan yang seharusnya menyenangkan. Tidak lama setelah merasa penat dengan hobi otomotifnya, teman Mas ayub mengajaknya untuk ikut ke dalam Komunitas Semesterun dan semenjak saat itu lari telah menjadi hobi barunya. Mas Ayub menjelaskan hobi barunya yang sekarang ini lebih mengasyikan dibanding hobi lamanya, ditambah hobi lari ini membuatnya merasa lebih sehat. Hingga saat ini mas Ayub dan teman-temannya masih aktif dalam mengikuti serta menyelenggarakan *event-event* lari untuk Semesterun.

2.5.5 Mas Ian

Informan terakhir ini sama seperti informan-informan sebelumnya, Mas Ian merupakan mahasiswa aktif Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Mas Ian merupakan orang yang berdomisili di Purwakarta, Mas Ian lahir dan dibesarkan di Purwakarta lalu merantau ke Semarang untuk melanjutkan studinya. Saat ini Mas Ian menginjak umur 22 tahun. Mas ian merupakan seorang kakak dari tiga bersaudara, adik-adiknya masih menginjak ilmu di sekolah menengah atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Purwakarta. Tidak seperti orang tua informan lainya yang dua-duanya bekerja atau pensiun. Ayahnya merupakan manajer di sebuah Perusahaan bank ternama di Indonesia,

sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga pada umumnya. Melalui perbincangan hangat antara saya dan Mas Ian, Mas Ian menceritakan kedekatannya dengan kedua orangtuanya. Selama Mas Ian berkuliah di Semarang, kedua orang tuanya sering menjenguknya, sekadar ingin melihat bagaimana anak paling tua hidup di Semarang. Mas Ian menceritakan dukungan kedua orang tuannya yang tak pernah luntur dari dulu hingga kini. Segala usaha yang Mas Ian lakukan pasti didukung oleh kedua orangtuanya selama hal tersebut memanglah hal yang baik. Saat ini Mas Ian belum memiliki pekerjaan tetap, dukungan yang terus diberikan oleh kedua orang tuanya bukan sekedar doa saja, kedua orang tuanya memberikan jatah bulanan untuk Mas Ian selama berkuliah di Universitas Diponegoro sebesar Rp. 6.000.000 per-bulan diluar uang kost.

Melalui perbincangan hangat antara saya dan Mas Ian selaku *founder* dari Komunitas Semesterun, Mas Ian menceritakan awal mula terciptanya Komunitas Semesterun ini sekitar tahun lalu. Menurut Mas Ian, dia sering mendapati konten-konten yang berseliweran di media sosialnya mengenai tren lari “kalcer” ini. Menurut konten yang beredar, orang yang lari “kalcer” merupakan orang yang keren dalam hidupnya. Hal tersebut tercetus lah di kepala Mas Ian untuk memulai atau mencoba tren lari tersebut. Mas Ian pertama kali mencoba tren lari “kalcer” ini sendirian dengan mengelilingi Undip, namun Mas Ian merasa ada yang kurang, kurang dalam arti kurang ramai, kurang meriah. Keesokan harinya Mas Ian mengajak beberapa teman seangkatannya untuk ikut bersamanya untuk mencoba tren lari “kalcer” ini.

Mas Ian mengungkapkan, pada awalnya dia dan teman-temannya cukup bingung dengan cara berpakaian yang bisa dianggap sebagai pelari “kalcer” seperti yang terdapat di konten-konten yang beredar di media sosial, lalu Mas Ian melakukan riset kecil-kecilan dan diskusi santai mengenai bagaimana cara berpakaian yang dianggap “kalcer”. Mas Ian beranggapan “kalcer” ini tentang merek atau barang penunjang lari yang spesifik, namun selain itu juga terdapat bagaimana cara penataan tata busana yang nyaman dipandang serta nyaman digunakan saat lari. Setelah menyadari hal itu dan menerapkan hal tersebut, Mas Ian sadar bahwa di sekitar Undip yaitu Tembalang masih belum ada komunitas yang mewadahi tren ini, Mas Ian dan teman-temannya berinisiatif untuk membentuk sebuah komunitas yang berisikan mahasiswa terkhusus

mahasiswa Universitas Diponegoro, untuk dapat mewadahi serta memfasilitasi mahasiswa untuk bisa merasakan tren lari “kalcer” ini. Semenjak saat itu Mas Ian dan teman-temannya mengajak mahasiswa lain untuk ikut dalam Komunitas Semesterun ini.

2.5.6 Mas Reza

Mas Reza merupakan salah satu informan tambahan yang diperlukan untuk memperdalam data penelitian ini. Pertimbangan untuk memilih Mas Reza sebagai informan tambahan ini di rekomendasikan langsung oleh Mas Ian selaku *founder* dari Komunitas Semesterun. Karakteristik Mas Reza yang tidak begitu menonjol di dalam komunitas sangat cocok untuk dijadikan informan tambahan. Mas Reza anggota aktif sekaligus mahasiswa Universitas Diponegoro, Fakultas Periklanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) Angkatan 2022. Mas Reza merupakan orang yang berdomisili di Pemalang, Mas Reza lahir dan dibesarkan di Pemalang lalu merantau ke Semarang untuk melanjutkan studinya. Saat ini Mas Reza menginjak umur 23 tahun. Mas Reza merupakan seorang adik dari tiga bersaudara, kakak-kakaknya telah meninggalkan rumah masa kecilnya dan masing-masing telah memiliki keluarga barunya. Saat ini, Mas Reza tinggal bersama kedua orang tua di Pemalang. Ayah Mas Reza merupakan seorang dosen yang saat ini masih aktif mengajar di salah satu universitas di Pemalang. Sedangkan ibu Mas Reza merupakan seorang PNS yang bekerja di kantor kecamatan di Pemalang. Saat ini, Mas Reza belum memiliki pekerjaan tetap, segala kebutuhannya untuk kuliah masih ditanggung oleh kedua orang tuanya. Menurut pengakuan Mas Reza, kedua orang tuanya memberikan sekitar Rp. 2.000.000 setiap bulan, diluar uang sewa kost untuk Mas Reza. Berbeda dengan beberapa informan sebelumnya yang memiliki perhatian cukup besar terhadap perkembangan *fashion* dan *gear* lari, Mas Reza lebih menempatkan aktivitas lari sebagai kegiatan olahraga yang mengutamakan kenyamanan dan fungsi. Mas Reza menjalankan aktivitas lari secara rutin, tetapi tidak menjadikan kepemilikan perlengkapan bermerek atau berharga tinggi sebagai kebutuhan utama dalam aktivitas tersebut.

Mas Reza dalam memilih perlengkapan lari cenderung mempertimbangkan keterjangkauan dan fungsi. Salah satu Sepatu yang digunakannya adalah Nike Revolution 6 dengan harga sekitar Rp. 500.000. Pembelian sepatu tersebut dilakukan menggunakan uang bulanan yang Mas Reza terima dan sebelumnya perlu disisihkan melalui tabungan. Mas Reza juga menjelaskan bahwa kondisi keuangannya sebagai mahasiswa membuatnya perlu mempertimbangkan kebutuhan lain sebelum membeli perlengkapan baru. Orientasi Mas Reza terhadap fungsi terlihat dari cara Mas Reza memandang hubungan antara perlengkapan dengan identitas pelari. Menurutnya, kenyamanan dan kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas lari lebih penting dibandingkan penampilan perlengkapan yang digunakan. Mas Reza juga tidak memandang penggunaan *gear* mahal sebagai syarat untuk menjadi bagian dari komunitas. Meskipun demikian, Mas Reza pernah merasakan sedikit rasa tidak percaya diri ketika melihat anggota lain menggunakan perlengkapan lebih mahal.

2.5.7 Mas Iqbal

Mas Iqbal merupakan salah satu informan tambahan juga sama seperti Mas Reza. Kehadiran Mas Iqbal juga memberikan variasi berlimpah pada pendataan. Selain itu Mas Iqbal dipilih sebagai informan karena direkomendasikan langsung oleh Mas Ian. Mas Iqbal merupakan anggota aktif Komunitas Semesterun saat ini, namun Mas Iqbal berbeda dengan informan-informan sebelumnya. Mas Iqbal bukanlah mahasiswa aktif yang berkuliah di Universitas Diponegoro, melainkan alumni serta telah memiliki pekerjaan tetap di Perusahaan swasta di Semarang. Sebelumnya Mas Iqbal merupakan alumni Universitas Diponegoro yang menumpuh Pendidikan di fakultas Hukum. Mas Iqbal dinyatakan sebagai sarjana pada tahun 2022 kemarin. Saat ini Mas Iqbal bekerja di sebuah Perusahaan *Law Firm* di Semarang. Mas Reza merupakan orang asli kelahiran Semarang. Mas Iqbal tumbuh besar hingga melanjutkan hidupnya tinggal di Semarang. Saat ini Mas Iqbal masih tinggal Bersama kedua orang tuanya di Semarang bagian barat.

Mas Iqbal sendiri merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Kedua saudaranya telah memiliki keluarganya masing-masing. Mas Iqbal sendiri

menceritakan bahwa saat ini memiliki status *single* atau belum memiliki istri, maka semua penghasilannya dinikmati oleh Mas Iqbal dan kedua orang tuanya. Kedua orangtuanya sendiri memiliki usaha gudang beras yang masih aktif hingga saat ini dan Mas Iqbal juga masih turut andil dalam mengawasi berjalannya usaha kedua orangtuanya. Dari hasil bekerja kantoran di Perusahaan swasta dan ikut memantau usaha kedua orangtuanya, Mas Iqbal menceritakan rata-rata penghasilannya yang Mas Iqbal terima berkisar Rp. 15.000.000 hingga Rp. 20.000.000 per-bulan. Dengan bulanan yang Mas Iqbal terima, Mas Iqbal menceritakan beberapa bagian dari gaji bulannya di salurkan ke hobinya, yaitu berlari. Diketahui Mas Iqbal memiliki *gear-gear* lari yang beragam seperti Sepatu ASICS Novablast 4, Adidas Adizero Boston, Nike Alphafly 3, lalu baju Satisfy, *vest* Salomon dan jam tangan Garmin Forerunner 255.

